

Layanan Bimbingan Konseling Individual dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri

Nurlaela*, Elly Marlina, Sugandi Miharja

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

*nurlaela123456789@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menekankan pada pendalaman ilmu keagamaan. Pesantren memiliki berbagai program bagi santri dalam rangka memenuhi tujuan awalnya yaitu pendalaman ilmu keagamaan. Salah satu program adalah tugas hafalan Al-Barjanji, pada pelaksanaannya banyak santri yang melakukan penundaan. Penundaan dalam keilmuan psikologi dikenal dengan prokrastinasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri putri. Mengetahui proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling individual. Mengetahui kondisi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji setelah diberikan layanan bimbingan konseling individual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara langsung dengan santri pelaku prokrastinasi, pembimbing dan pengasuh. Analisis data lebih difokuskan pada analisis data secara kualitatif. Hasil penelitian selama di lapangan Kondisi santri putri melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji. Layanan bimbingan konseling individual dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut. Proses layanan bimbingan melalui beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Awal 2) Tahap Pertengahan 3) Tahap Akhir. Layanan bimbingan konseling individual membuat santri memahami potensi dirinya, mampu membuat jadwal kegiatan dan konsisten dalam melaksanakannya. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling individual mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri. Ini dibuktikan perubahan perilaku santri berupa pemahaman akan potensi diri, pengendalian diri, peningkatan kemampuan manajemen waktu.

Kata Kunci : Prokrastinasi; Layanan Bimbingan Konseling Individual; Santri.

ABSTRACT

Pesantren is a form of non-formal education that emphasizes the deepening of religious knowledge. Pesantren has various programs for santri in order to meet the initial goal of deepening religious knowledge. One of the programs is the task of memorizing Al-Barjanji, in the implementation

Diterima: Januari 2020. Disetujui: Februari 2020. Dipublikasikan: Maret 2020.

of many santri who make a delay. Delays in psychological scholarship are known by procrastination. This study aims to determine the condition of procrastination behavior of Al-Barjanji memorize the santri daughter. Knowing the process of implementing individual counseling services. Knowing the conditions of procrastination behavior memorize Al-Barjanji after being given individual counseling services. This study uses qualitative methods, with data collection in the form of observation, direct interviews with students of procrastination, mentors and caregivers. Data analysis is more focused on qualitative data analysis. Results of research during the field Condition of santri daughter do delay memorize Al-Barjanji. Individual counseling services are selected to address these issues. The process of guidance services through several stages namely 1) Initial Phase 2) Medieval Phase 3) Final Stage. Individual counseling services make students understand their potential, able to create a schedule of activities and consistent in implementing them. It can be concluded that individual counseling services reduce the procrastination behavior of Al-Barjanji memorization to santri. This is evidenced by the change of santri behavior in the form of an understanding of self potential, self control, improvement of time management capability.

Keywords : Procrastination; Individual Counseling Guidance Service; Student.

PENDAHULUAN

Yayasan pondok pesantren Sukamiskin sebagai salah satu contoh pesantren salafi yang berada di kota Bandung memiliki program menghafal Al-barjanji pada setiap santri yang berniat menuntut ilmu disana. Alasan diadakannya program ini selain karena tradisi pihak pesantren juga menginginkan para santri memahami Al-Barjanji yang berisi tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW dapat menjadikan tauladan dan mengambil hikmah dari kehidupan Nabi tersebut.

Dalam kegiatan hafalan ini ada yang disebut dengan istilah “setoran” , yaitu proses dimana santri harus bermuroja’a atau membaca hafalan di depan guru atau mentornya. Waktu setoran ini dilakukan setiap satu minggu satu kali. Selain setoran satu minggu satu kali ini, ada yang disebut talaran masal yang dilakukan dalam tenggang waktu satu bulan satu kali. Dalam proses talaran masal ini santri diwajibkan bermuroja’a dengan mentor yang sudah diacak atau ditentukan ditempat oleh seksi pendidikan. Selain itu, santri tidak hanya bermuroja’a dengan hafalan saat ini namun hafalan-hafalan yang sebelumnya juga harus dimuroja’a kembali. Para mentor biasanya akan mengetes secara acak tiap-tiap atiril atau bab yang harus mereka bacakan.

Santri sebagai insan sosial tidak pernah terlepas dari permasalahan-permasalahan yang menimpa hidupnya, baik yang berkaitan dengan permasalahan pribadi maupun sosial. Beberapa santri merasa tertekan, tidak mampu mengikuti tuntutan banyaknya tugas pesantren yang diantaranya adalah menghafal Al-Barjanji. Banyak santri yang menunjukkan perilaku menghindar, seperti bermalasan, menunda hafalan, tidak hadir dalam kegiatan storan dengan alasan sakit,

mengalami masalah dengan teman diasrama sehingga meganggu proses hafalan, rendahnya kesadaran santri untuk mengulang hafalan, ada juga yang meminta izin pulang dengan alasan kepentingan keluarga sampai akhirnya ada yang memutuskan keluar dari pesantren karena merasa tidak sanggup dengan hafalan tersebut. Perilaku penundaan dari para santri ini dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Pihak pesantren berupaya memberikan bimbingan baik berupa motivasi atau peringatan kepada individu yang memiliki keterbatasan ataupun kendala dalam proses pembelajaran selama individu atau santi ini berada dipesantren.

Atas dasar hal tersebut, maka akan lebih baik apabila diadakan penelitian mengenai bagaimana gambaran perilaku prokrastinasi yang terjadi dalam proses menghafal Al-Barjanji, lalu bagaimana proses layanan bimbingan konseling individual itu dilaksanakan dalam upaya mengurangi perilaku prokrastinasi tersebut serta sejauh apa perilaku prokrastinasi pada santri dapat dikurangi oleh layanan bimbingan konseling individual, karena peneliti merasa dan atau menemukan permasalahan pada santri penghafal Al-Barjanji.

Sebelumnya, ada penelitian yang bertitik tolak pada teori pendapat fibrianti bahwa penentu prokrastinasi tidak hanya faktor internal atau diri procrastinator melainkan juga factor eksternal seperti dukungan dari orang lain. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian gambaran umum perilaku prokrastinnasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam berada pada kategori sedang. Sedangkan, respon mahasiswa terhadap metode bimbingan dosen pembimbing akademik menunjukkan hasil bahwa 37,5% cukup puas, 22,5% kurang puas, 2,5% puas, 5% sangat puas, 30% kecewa, dan 2,5% sangat kecewa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh antara metode bimbingan dosen dapat dilihat dengan nilai $P > 0,011$ dengan presentas sebesar 16%. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan dosen pembimbing akademik dapat dikatakan kurang efektif dalam meminimalisir prokrastinasi akademik, meskipun begitu bimbingan dosen pembimbing akademik tetap diperlukan karena merupakan pondasi bagi mahasiswa itu sendiri (Desi, 2012).

Selanjutnya penelitian yang bertitik tolak pada teori Myers yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan konseling individual adalah untuk membantu konseli melakukan perubahan-perubahan kearah yang positif. Dibuktikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk cyberbullying yang terjadi yaitu dengan saling mengancam dan menghina menggunakan perkataan kasar di facebook. Adapun proses layanan bimbingan konseling individual menggunakan metode langsung yaitu dengan wawancara langsung kepada subyek yang melakukan cyberbullying. Dari hasil layanan konseling individual dalam mengatasi dampak negatif cyberbullying menunjukkan adanya perubahan pada diri siswa yang

melakukan cyberbullying. Setiap subyek merasa nyaman ketika menceritakan masalahnya kepada konselor, siswa dapat saling menghargai satu sama lain salah satunya dengan tidak mengeluarkan perkataan kasar di dunia cyber. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan konseling individual di SMP negeri 1 Limbangan mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan ditandainya beberapa perubahan tersebut (Syifa Aulia Nurjanah, 2013).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan behavior akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos (Erlina & Fitri, 2016). Kemudian konseling individual dengan pendekatan behaviorisme bertujuan untuk mengubah perilaku remaja yang salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat (Husni, 2017).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tindakan yang diambil berupa penekanan pada faktor penyebab prokrastinasi. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi ada 2, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Jika penelitian sebelumnya hanya berpusat pada faktor eksternal saja yaitu metode bimbingan dosen pembimbing maka penelitian ini secara tidak langsung akan mencakup kedua faktor tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling individu yaitu (a) Mengadakan perubahan perilaku pada diri konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan; (b) Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif; (c) Penyelesaian masalah; (d) Mencapai keefektifan pribadi; (e) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. (Shertzer dan Stone, 19980:82-88).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri yang dilakukan oleh pembimbing. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu yang membutuhkannya. Bantuan tersebut diberikan secara bertujuan, berencana dan sistematis, tanpa paksaan melainkan atas kesadaran individu tersebut, sehubungan dengan

masalahnya (Willis, 2014: 13). Sedangkan pengertian konseling dan makna konseling adalah pemecahan masalah (problem solving).

Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Maka dari semua pengertian diatas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Sutirna, 2013: 15). Kemudian Individu menurut Eko Sujatmiko (2014: 114) adalah orang seorang atau pribadi orang (terpisah dari orang lain), organisme yang hidupnya berdiri sendiri, secara fisiologi bersifat bebas (tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya). Bimbingan konseling individual adalah pemberian bantuan yang diberikan dari konselor atau pembimbing kepada konseli atau peserta didik secara tatap muka dengan tujuan menemukan jalan keluar dari masalah konseli tersebut.

Tujuan bimbingan konseling individual prinsipnya ialah merupakan bantuan kepada individu; artinya pelaksanaan kegiatan mencegah atau memecahkan masalah-masalah pendidikan yang sedang dihadapi, secara rinci tujuan bimbingan konseling individual ada tiga bagian yang *pertama* membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikan, *kedua* membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar/pendidikan, ketiga membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik sesuai dengan aturan yang telah ada.

Fungsi bimbingan konseling individual adalah *pertama* fungsi pemahaman, kedua fungsi pencegahan (preventif), ketiga perbaikan (kuratif), keempat fungsi presentatif dan kelima fungsi development agar dengan tercapainya kelima fungsi diatas konseli dapat memahami dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama), dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya, dapat memecahkan masalah yang dihadapi konseli, dan dapat membantu peserta didik dalam memelihara, mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

Unsur-unsur yang ada di dalam proses bimbingan konseling individual ada tiga. Yaitu, masalah yang melatarbelakangi dan menjadi pembahasan selama proses konseling tersebut. Kedua, konseli adalah orang yang memiliki masalah dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau jalan keluar dari masalahnya tersebut. Ketiga, konselor yaitu orang yang memberikan bantuan dengan jalan mendengarkan dan memahami permasalahan tersebut.

Setiap proses konseling individu harus menggunakan metode. Metode terbagi lima yaitu metode langsung, metode kelompok, metode direktif (bersifat mengarahkan), metode non-direktif (konseling yang tidak mungkin), dan metode *Psikoanalisa* (Penganalisaan Jiwa).

Tahap-tahap dalam melakukan proses bimbingan konseling individual meliputi 3 tahapan. Pertama, tahap awal. Kedua, tahap pertengahan atau tahap kerja. Ketiga, tahap akhir atau tahap penutup.

Pengertian hubungan konseling secara umum dipakai oleh semua kaum profesional yang melayani manusia, seperti profesi konselor, pekerja sosial, dokter, dan sebagainya. Hubungan konseling adalah hubungan yang membantu, artinya pembimbing berusaha membantu si terbimbing agar tumbuh, berkembang, sejahtera dan mandiri.

Shertzer dan Stone (dalam Willis, 2014:36) mendefinisikan hubungan konseling yaitu: “Interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”. Orang-orang yang membantu itu adalah kaum profesional yang kegiatannya adalah untuk memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah, atau memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif. Hubungan konseling terjadi antara relasi Konselor–Konseli, Guru–Siswa, Orang tua–Anak, Dokter–Pasien, Pimpinan–Bawahan, Teman–Teman (Sofyan S Willis, 2014:37).

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “*crastinus*”. yang berarti keputusan hari esok, atau jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Burka & Yuen dalam Desi, 2015:51). Burka & Yuen (dalam Desi, 2015: 51), kata prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu. Secara umum prokrastinasi adalah kebiasaan menunda sesuatu pekerjaan yang sudah menjadi pola perilaku dan sering diulangi tanpa merasa bersalah dan tanpa alasan yang jelas atau hanya demi kesenangan semata.

Burka & Yuen (dalam Desi, 2015:57), menjelaskan ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi adalah Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugastugasnya; Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah; Terus mengulang perilaku prokrastinasi; Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan tujuan penundaan, Ferrari (dalam Indra, 2015:30) membagi prokrastinasi menjadi dua jenis prokrastiansi berdasarkan manfaat dan tujuan melakukannya yaitu prokrastinasi yang disfungsional (yang menampakan penundaan yang tidak bertujuan dan merugikan) serta prokrastinasi yang

fungsional (yaitu penundaan yang disertai alasan kuat, mempunyai tujuan pasti sehingga tidak merugikan) bahkan berguna untuk melakukan suatu upaya konsumtif agar suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Prokratsinasi akan berdampak pada dua hal. Yaitu diri prokratsinator sendiri (internal) dan lingkungan dari pelaku prokrastinator (eksternal) seperti keluarga atau teman akan mendapatkan dampaknya pula.

Perkataan santri digunakan untuk menunjuk pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya, sedangkan untuk orang-orang yang lebih kuat ajaran-ajaran agamanya, sedangkan untuk orang-orang yang lebih mengutamakan tardisi kejawaannya biasa disebut kaum "*abangan*" (Lukman, 2014:42). santri adalah orang yang mendalami ilmu agama, mengikuti kiyai kemana pun dia pergi dengan alasan ingin mempelajari ilmu dari kiyai tersebut.

Karakteristik santri itu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dilihat dari tempat tinggalnya santri dibagi menjadi santri yang menetap di pesantren (santri mukim) dan santri yang tidak tinggal di pesantren namun ikut mengaji ke pesantren (santri kalong. Kedua, dilihat dari metode dan media pengajarannya santri dibagi menjadi santri tradisional yang tidak diberikan pengajaran ilmu umum melainkan hanya ilmu agama (santri tradisional) dan santri yang selain diberi pengajaran agama diberi pula pengajaran ilmu-ilmu umum lainnya (santri modern).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin ini berada di kota Bandung. Tepatnya di Jalan A.H Nasution nomor 128 Desa Sindang Jaya Kecamatan Mandalajati Kota Bandung Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 45474. Pondok Pesantren Sukamiskin yang didirikan oleh K.H. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881 M ini telah mampu mencetak berbagai alumni yang tersebar di berbagai pelosok. Tak sedikit diantara alumni tersebut yang telah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama di Sukamiskin.

Tidak sedikit ulama-ulama dan para Kyai yang sekarang mempunyai nama serta berpengaruh besar dalam masyarakat priangan khususnya dan masyarakat daerah Jawa Barat umumnya adalah hasil gemblengan dan godogan ilmu di Pondok Pesantren Sukamiskin. Banyak yang tidak menyangka pesantren sukamiskin telah berdiri cukup lama, dan banyak menghasilkan para kyai yang akhirnya mendirikan pesantren-pesantren di kota Bandung. Pondok Pesantren Sukamiskin berada di bawah pimpinan KH.R. Muhammad Alqo selama kurang lebih 29 tahun yakni dari tahun 1881 M sampai dengan 1910 M atau tahun 1300

H sampai dengan 1329 H. Dalam jangka waktu sekian ini beliau berhasil mendidik siswasiswanya sehingga menjadi ulama besar, sebagai salah satu dari murid beliau adalah yang menjadi Pahlawan Nasional K.H. Zainal Musthofa almarhum.

Asal mula nama Sukamiskin adalah diambil dari rangkaian kata Bahasa Arab yaitu *Suq* dan *Misk*. *Suq* berarti pasar dan *Misk* berarti minyak wangi. Jadi secara *lughawi* diartikan “Pasar Minyak Wangi”. Nama tersebut sebagai pemberian langsung dari pendiri Pesantren Sukamiskin yaitu KH R Muhammad Alqo. Sebab memberi nama Pesantren dengan *Suq Misk*, karena berkenaan pada waktu itu Pesantren merupakan pusat pertama di Kota Bandung yang didatangi banyak orang untuk menuntut ilmu pengetahuannya di bidang agama khususnya. Dengan demikian pesantren makin dikenal baik di Kota Bandung maupun di Jawa Barat, sehingga seolah-olah pesantren itu sebuah pasar terkenal yang banyak dikunjungi orang dari tiap pelosok, yang harum semerbak dengan ilmu yang ia bawa dari pesantren itu.

Setelah K.H.R. Muhammad Alqo mengakhiri hayatnya, pimpinan Pondok Pesantren beralih pada puteranya K.H.R.A Dimiyati beserta menantunya R.H.S. Anisah. Sebelum memimpin Pondok Pesantren pengalaman yang pernah ditempuh oleh K.H.R.A. Dimiyati antara lain menuntut ilmu di Pesantren Kresek Garut yang kemudian bermukim di Mekah kurang lebih selama sembilan tahun, bersama –sama dengan K.H.A Sanusi almarhum (Pendiri dan Pembina Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi). Pada masa beliaulah (periode ke II tahun 1910 M sampai 1946 M atau 1329 H sampai 1365 H) harum dan cemerlangnya nama Pesantren Sukamiskin di daerah Jawa Barat.

Pada periode ke II ini sebagai pembantu pimpinan K.H.R. Muhammad Khalil, saudaranya sendiri. Kurang lebih 36 tahun lamanya, Pondok Pesantren Sukamiskin mengalami kejayaan dan pada masa ini pula siswa Pesantren Banyak orang yang datang dari berbagai pelosok daerah Jawa Barat. Baru setelah beliau wafat, Pondok Pesantren mengalami kepakuman selama kurang lebih dua tahun, karena terhambat dengan adanya peperangan menjelang kemerdekaan Indonesia.

Setelah negara aman kembali dan kemerdekaan pun sudah diproklamirkan, maka K.H.R Haedar Dimiyati, putera dari K.H.R.A. Dimiyati mulai merintis kembali ke Pondok Pesantren yang semula sudah mengalami kepakuman itu dan berhasil memulihkan kembali seperti keadaan semula walaupun dalam jangka waktu yang agak lama. Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode ke III ini, keadaannya cukup baik walaupun tidak sebaik periode ke II. Periode ke III berakhir karena K.H.R. Haedar Dimiyati mengakhiri hayatnya yaitu pada tahun 1967 dalam usia yang masih muda karena menderita penyakit yang mengakibatkan beliau pulang ke Rahmatullah.

Sepeninggalnya, pimpinan Pondok Pesantren dipegang langsung oleh

istrinya R.H. Siti Romlah Binti K.H.R. Muhammad Burhan (Pendiri dan Pimpinan Pesantren Cijaura Buah Batu Bandung), dan adiknya K.H.R. Sofwan, sementara putera K.H.R. Haedar, yaitu R. Abdul Aziz menuntut ilmu pengetahuannya di Pesantren Lirboyo Kediri yang dipimpin oleh K.H. Mahrus Ali. Tetapi sebelum selesai masa belajarnya R. Abdul Aziz, kakaknya (Puteri sulung K.H.R. Haedar) menikah dengan salah seorang siswa yang terkemuka KH Imam Shonhaji (juga siswa Pesantren Lirboyo Kediri, sebelum menimba ilmu di Pesantren Sukamiskin). Maka sejak itulah pimpinan Pondok Pesantren beralih kepadanya KH. Imam Sonhaji, dan sepeninggalnya KH. Imam Sonhaji Pondok Pesantren Sukamiskin dipimpin oleh K.H.R. Abdul Aziz H. bahkan sampai saat ini.

Seperti yang kita ketahui, elemen elemen pesantren itu terdiri dari beberapa yaitu santri, pondok, dan kyai. Santri adalah seseorang yang menuntut ilmu di pesantren dan bertempat tinggal di sana. Istilah ini juga digunakan Clifford Geertz untuk mengacu pada salah satu kelompok agama yang berada di Jawa, yang ditandai dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual serta berpegang teguh pada doktrin agama (Nata, 2011:454).

Menurut data yang didapatkan oleh peneliti tentang santri disana. Bahwa semua santriwati di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin adalah santri mukim. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Adapun saat ini yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah santri putri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin. Menurut data yang didapatkan peneliti jumlah santri putri adalah 181 orang. Selain santri ada yang disebut pengasuh atau pengurus. Di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin sendiri yang menjadi pengasuh adalah keseluruhan keluarga besar. Selain itu, pengurus putra dan putri berbeda. Pengurus putri terdiri dari anggota keluarga putri dan pengurus putra terdiri dari anggota keluarga putra. Selain para anggota keluarga, pengurus juga terdiri dari santri senior yang minimal sudah mondok disana selama 4 atau 5 tahun. Keseluruhan pendidikan nonformal ini diatur oleh suatu tata tertib. Adapun tata tertib yang berlaku di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin.

Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin dalam penyelesaian tugasnya dalam menghafal Al-Barjanji. Al-Barjanji sendiri merupakan karangan dari Syaikh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji. Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin memberlakukan program wajib menghafal Al-Barjanji pada setiap santri yang duduk di kelas 1. Ada beberapa hal yang menjadi alasan pihak pesantren memberlakukan program tersebut, diantaranya adalah: (1)

Menghafal Al-Barjanji merupakan tradisi turun temurun dari pihak pesantren. (2) Albarjanji berisi tentang riwayat kehidupan nabi Muhammad SAW mulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga di angkat menjadi Rosul. Seperti yang kita ketahui Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat teladan sehingga pihak pesantren punya harapan bahwa para santri dapat meneladani sikap-sikap rosul melalui menghafal Al-Barjanji tersebut. Selain sifat-sifatnya dalam Al-Barjanji terkandung pula peristiwa-peristiwa yang pantas dijadikan teladan oleh umat manusia, ini pun menjadi salah satu alasan di dalamnya. Selama proses menjalankan program menghafal Al-Barjanji tersebut pihak pesantren mendukung dengan beberapa sanksi agar santri tidak melupakan kewajibannya untuk menghafal Al-Barjanji. Diantara sanksi yang akan mereka dapatkan adalah memberihkan fasilitas pondok pesantren. Diantaranya adalah mengepel lantai, mengelap kaca dan membersihkan kamar mandi, serta membersihkan kobong atau asrama.

Gambaran Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji

Data yang berhasil dihimpun oleh penulis didapatkan dari wawancara bersama Ibu Irma selaku pembimbing pada tanggal 5 maret 2018, bahwa kasus prokrastinasi ini beberapa kali terjadi di kalangan santri putri Pada proses berjalannya program tersebut tetap saja terdapat hambatan berupa prokrastinasi atau penundaan yang dilakukan para santri. Kasus prokrastinasi yang terjadi dapat dilihat dari adanya beberapa santri kelas 2 yang belum menyelesaikan hafalannya sedangkan santri-santri satu angkatan atau kelasnya yang lain sudah menyelesaikan hafalan pada saat kelas 1.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 februari 2018 bahwa 9 dari 60 orang santri kelas 2 belum menyelesaikan hafalan Al-Barjanjinya. Maka terhitung 15% dari 60 orang santri putri telah melakukan penundaan pada tugasnya sebagai santri yaitu khususnya pada tugas menghafal Al-Barjanji. Dalam program seksi pendidikan yang diberlakukan selama ini hafalan Al-barjanji harus dilaksanakan dan selesai dihafal santri pada kelas 1 namun pada kenyatannya masih ada beberapa santri putri yang sudah menginjak di kelas 2 dan masih belum menuntaskan hafalan Al-Barjanjinya. Sedangkan burka & Yuen (dalam Desi, 2015: 51), prokrastinasi yang ditulis dalam *American College Dictionary*, memiliki arti menangguhkan tindakan untuk melaksanakan tugas dan dilaksanakan pada lain waktu.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nadia Nahdiyah dan Ibu Irma Karimah bahwa faktor penyebab yang membuat santri melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji beragam sekali. Salah satunya adalah sulitnya memahami kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Barjanji. Selanjutnya keasyikan mengobrol dengan teman satu kobong. Terakhir, para santri yang mendominasi adalah malas, akibat beberapa diatas tadi sehingga mereka merasa malas untuk menghafal Al-

Barjanji dan memilih untuk tidur. Pernyataan ibu Irma kembali dikuatkan oleh hasil wawancara dengan para santriwati yang melakukan prokrastinasi. Diantara hasil wawancara dengan prokrastinator adalah sebagai berikut:

- 1) Kaysa rahma. Saat ini kaysa sedang menghafal attiril 6. Kaysa sering melakukan penundaan dengan alasan malas. Kaysa merasa malas karena cape, ketiduran. Melakukan penundaan itu membuat kaysa kadang merasa dosa namun kebiasaan itu sering dilakukan.
- 2) Farida. Saat ini sedang menghafal attiril 6. Farida mengaku sering melakukan penundaan menghafal Al-barjanji dengan alasan tidak mau menghafal karena unmood atau BT sehingga membuat dia merasa malas. Selain itu penundaan karena alasan yang sama juga sering dia ulangi.
- 3) Salma Nurislami. Saat ini salma sedang menghafal attiril 3. Salma sering melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji dengan alasan cape dan malas. Salma merasa bahwa menunda menghafal Al-Barjanji itu tidak masalah sehingga Salma sering melakukan penundaan itu.
- 4) Sulis. Saat ini Sulis sedang menghafal attiril 4. Sulis sering melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji dengan alasan mengantuk. Dia merasa setiap kali dia membuka Al-Barjanji untuk mencoba menghafalnya pasti dia akan merasa mengantuk dan ketiduran. Sulis merasa hal itu masalah tidak seharusnya dia lakukan, namun pada realitanya Sulis sering melakukannya bahkan 3 dari 4 minggu dalam satu bulan sulis melakukannya. Sehingga Sulis merasa degdegan dan tidak yakin pada dirinya sendiri pada saat setor hafalan tersebut.
- 5) Wafa. Saat ini Wafa sedang menghafal attiril 5. Wafa mengaku sering melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji dengan alasan malas karena lebih asyik mengobrol dengan teman. Wafa merasa melakukan penundaan ini adalah sebuah masalah karena dengan menunda Wafa bisa tertinggal pelajaran dan tertinggal oleh teman-temannya. Namun meski begitu Wafa sering melakukannya dan terus menerus diulangi.

Jika dilihat dari teori ciri-ciri prokrastinasi Burka & Yuen dalam Desi (2015:57), ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi antara lain: a) Prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugastugasnya; b) Berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah; c) Terus mengulang perilaku prokrastinasi; d) Pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan, dapat disimpulkan kelima santri diatas telah memenuhi ciri-ciri prokrastinasi tersebut.

Sesuai dengan pernyataan kelima santri di atas jika dilihat berdasarkan tujuan penundaan, Ferrari dalam Indra (2015:30) bahwa mereka telah melakukan dysfunctional procrastinaton karena melakukan penundaan menghafal Al-Barjanji tersebut tanpa tujuan, mengakibatkan hal buruk dan menimbulkan masalah berupa tidak sesuainya target mereka dalam menghafal Al-Barjanji tersebut.

Prokrastinasi menghafal Al-Barjanji ini tentunya membuat pengurus khususnya seksi pendidikan merasa khawatir karena ini merupakan program dari seksi pendidikan sendiri. Selain itu, menghafal Al-Barjanji merupakan salah satu kompetisi yang harus dimiliki oleh santri tersebut. Lebih dari itu pihak pesantren tidak mau para santrinya memiliki kebiasaan yang buruk yaitu pemalas. Karena pendapat pengurus jika santri itu sudah mulai prokrastinasi pada satu hal santri akan mengulangi dan menjadikannya kebiasaan pada hal-hal lainnya. Maka dari itu pengurus dan pengasuh merasa harus melakukan upaya agar prokrastinasi menghafal Al-Barjanji ini tidak diulangi kembali oleh para santri. Upaya yang dipilih oleh pengasuh dan pengurus adalah bimbingan konseling individu.

Proses layanan bimbingan konseling individual

Di yayasan pondok pesantren sukamiskin sendiri secara keseluruhan proses layanan bimbingan sukamiskin sebagai berikut: 1) Tahap awal dengan kegiatan mempersiapkan media, pemanggilan, memperjelas permasalahan, Santri memahami permasalahan yang didalamnya berisi keterangan menyiapkan ruangan, antri yang bermasalah dipanggil ke ruang rohis, pembimbing mendorong santri mengakui bahwa menunda pekerjaan bukanlah hal yang baik. 2) Tahap kerja dengan kegiatan pengarahan pengambilan keputusan yang didalamnya berisi santri diarahkan pada keputusan yang nantinya akan diambil dalam rangka mengurangi prokrastinasi menghafal Al-Barjanji tersebut. 3) Tahap akhir dengan kegiatan penegasan yang didalamnya berisi pembimbing mengingatkan kembali santri tentang keputusan yang sudah dipilihnya dan menekankan untuk santri konsisten terhadap keputusannya tersebut Menurut Sofyan Willis (2014: 50).

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling individual yang dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin ini, ada beberapa unsur yang dilibatkan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pembimbing/konselor di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin dalam pelaksanaannya adalah Komite Kerja Madrasah (KKM); 2) Konseli. Konseli merupakan individu atau kelompok yang sedang mengalami permasalahan dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam permasalahan prokrastinasi ini korban mengalami rasa cemas dan merasa tidak yakin terhadap diri sendiri. Dia juga tertinggal target hafalan karena kebiasaan menundanya itu. Akhirnya dia bersedia melakukan bimbingan konseling dengan konselor / pembimbingnya di pesantren untuk serta menceritakan permasalahannya.

Metode layanan bimbingan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Maret 2018 kepada Ibu Irma selaku pembimbing / konselor bahwa di yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin dalam melaksanakan bimbingan konseling dengan santrinya dengan tatap muka atau face to face. Metode ini dipilih karena pembimbing dapat berinteraksi langsung dengan santri

sehingga dapat mengetahui bahasa nonverbal yang ditunjukkan santri selama proses bimbingan konseling tersebut berlangsung Tosari Musnamar (dalam Aulia, 2016:20).

Materi bimbingan konseling individual. Dalam memberikan materi bimbingan konseling kepada santri, pembimbing / konselor memberikan materi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh konseli atau santri. Menurut pembimbing bahwa santri harus mendapatkan layanan tatap muka dengan pembimbing dalam rangka pembahasan pemecahan masalah. Materi yang diberikan meliputi: a) Hak dan kewajiban santri selama mondok di pesantren; b) Motivasi dan tujuan belajar; c) Sikap dan kebiasaan belajar; d) Penguasaan materi pembelajaran; e) Masalah pribadi social. Dalam permasalahan yang ditangani oleh pembimbing mengenai prokrastinasi ini, pembimbing memebrikan pemahaman tentang pentingnya waktu kepada santri yang bermasalah tersebut, bahwa semakin banyak kegiatan kita maka kita harus semakin pintar membagi-bagi waktu karena waktu itu bagaikan uang yang penting dan sifatnya tidak akan pernah bisa kembali lagi atau mundur. Selain itu, untuk mencegah ini terjadi kembali pembimbing mengantisipasi dengan membebaskan para santri untuk memilih pengasuh agar ia merasa nyaman selama setor hafalan. Dengan metode ini biasanya santri lebih bersemangat menghafal dan setoran karena mereka akan memilih pengasuh yang dirasa sudah dekat dengan dirinya sehingga jika terjadi lupa selama proses setoran dia tidak merasa takut.

Media bimbingan konseling individual. Di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin, media yang digunakan ketika proses bimbingan konseling yaitu meja, kursi dan alat pencatat dan proses bimbingan konseling ini dilakukan di ruangan roisah. Ruang roisah ini sendiri sudah menyediakan fasilitas tempat untuk melaksanakan bimbingan konseling. Ruang ini terasa lebih nyaman dan menarik sehingga mendukung proses bimbingan konseling agar tercipta suasana hangat, sikap ramah dan suasana yang tidak menegangkan.

Layanan Bimbingan Konseling Individual Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Menghafal Al-Barjanji Pada Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kebanyakan faktor penyebab melakukan prokrastinasi mengafal Al-Barjanji adalah karena rasa malas, lelah, tidak mood. Pada dasarnya semua itu adalah faktor internal dari dalam diri individu itu sendiri. Prokrastinasi menghafal Al-Barjanji ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mengingat Mancini engatakan bahwa dampak prokrastinasi ini dibagi menjadi dua, yaitu dampakinternal dan dampak eksternal. Diantara dampak internal dari perilaku prokrastinasi diantaranya adalah perasaan cemas jika waktu deadline tiba. Perasaan takut gagal yang pada akhirnya membuat santri pelaku prorastinasi akan selalu merasa tidak yakin pada kemampuan yang ia miliki. Selain

itu, dampak eksternal yang akan ditimbulkan bagi lingkungannya adalah kecenderungan menularkan perilaku prokrastinasi tersebut. Santri pelaku prokrastinasi dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya dengan mengatakan tugas tersebut sulit, kurang jelas dan lainnya sehingga membuat orang tersebut tertarik untuk menunda juga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pihak pesantren akan menindak pelanggaran tersebut karena akan menghambat pada proses belajar mengajar. Pihak pesantren akan memberikan layanan bimbingan konseling individual pada santri yang melakukan prokrastinasi menghafal Al-Barjanji. Sukardi mengatakan bahwa layanan bimbingan konseling individual adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Mengingat faktor penyebab santri melakukan prokrastinasi menghafal Al-Barjanji adalah faktor internal. Maka layanan bimbingan konseling individual yang prosesnya tatap muka langsung ini dirasa cocok oleh pihak pesantren.

Layanan bimbingan konseling individual yang dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin ini tentu saja bukan tanpa tujuan, sejalan dengan pendapat Lilis (2016:39) tujuan bimbingan konseling ialah agar individu: 1) Dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; 4) Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Layanan bimbingan konseling individualpun dilakukan dalam rangka mengentaskan permasalahan tersebut. Melalui bantuan dari pembimbing, santri pelaku prokrastinasi dapat memahami permasalahannya. Pada akhirnya santri dapat menemukan pemecahan permasalahan tersebut. Walaupun memang dalam prosesnya pembimbing melalui banyak respon dari para santri pelaku prokrastinasi. Di dalam melakukan layanan bimbingan konseling individual pembimbing memerlukan metode yang berbeda-beda mengingat beragam sekali karakter para santri procrastinator tersebut.

Kondisi para santri pelaku prokrastinasi setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling individual berdasarkan hasil wawancara mengalaih perubahan ke arah yang lebih baik. Diantara perubahan itu adalah dalam bidang perencanaan kegiatan studi khususnya menghafal Al-Barjanji para santri mulai membuat time scheduel atau jadwal untuk menghafal. Dalam hal pengembangan potensi, para santri kini memahami potensi dirinya atau kapasitasnya dalam menghafal. Misalnya

kaysa paham betul bahwa dia tidak mampu menghafal seorang diri maka dia mengubah metode menghafalnya dari menghafal sendiri menjadi menghafal bersama dengan teman-temannya.

Hal penyesuaian diri dan lingkungan, santri mulai membiasakan lingkungannya di pondok yang sangat berbeda dengan rumah. Mereka mulai mandiri dan terbiasa melakukan kegiatan yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan seperti mencuci dan menyetrিকা. Dalam hal mengatasi hambatan kesulitan studi atau pembelajaran, santri yang merasa sulit menghafal Al-Barjanji karena merasa kalimatnya asing dan rumit mulai mendapatkan penyelesaian berupa mengulang beberapa kata sulit tersebut.

Santri yang sudah mendapatkan layanan bimbingan konseling individual pada akhirnya mampu memahami akar permasalahannya melakukan prokrastinasi menghafal Al-Barjanji, dan mampu mengambil pilihan tindakan dan sikap dalam rangka mengurangi perilaku prokrastinasinya tersebut. Sedikit demi sedikit santriwati yang semula melakukan prokrastinasi Al-Barjanji ini berubah menjadi lebih baik. Para santriwati ini menjadi lebih rajin dalam menghafal Al-barjanji, lebih memahami lingkungannya sehingga mereka lebih pandai mengatur waktu, serta hafalan mereka terus meningkat dan tidak ketinggalan lagi.

Sehingga dari hasil penelitian bahwa layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji terdapat perubahan dari diri individu santri kearah yang lebih baik lagi. Karena pada dasarnya santri yang hidup satu atap dengan santri lain memiliki tingkat emosional yang tinggi terhadap lingkungannya. Dan keputusan-keputusannya sedikit besar dipengaruhi lingkungan tersebut.

Sedangkan pelaksanaan dari layanan bimbingan konseling individual terkait dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji yang dilakukan oleh santri putri ini. Bisa dikatakan berhasil sesuai dengan harapan awalnya yaitu mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji.

Ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan para santri prokrastinator bahwa: a) Setelah melakukan bimbingan kaysa menjadi tahu bahwa menunda itu bukan hal yang baik. Sehingga membuat kaysa lebih giat menghafal Al-Barjanji. b) Dengan bantuan pembimbing setelah melakukan bimbingan konseling individu bertatap muka langsung dengan pembimbing Farida diberikan dorongan bahwa dia mampu seperti santri-santri yang lain yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Barjanji akhirnya Farida meningkatkan kegiatan hafalannya. Sehingga Farida bisa menemukan jalan keluar dari masalahnya tersebut. c) Setelah melakukan bimbingan dengan pembimbing dan mendapatkan dorongan Salma merasa lebih termotivasi dan meningkatkan kegiatan menghafalnya. d) Melalui bantuan

pembimbing Sulis mendapatkan solusi agar menghafal bersama dengan teman-teman yang lain dan tidak melakukan hafalan sendiri sehingga kecil kemungkinan Sulis akan merasa mengantuk selama kegiatan menghafal. Dan sejauh ini metode ini berhasil sehingga hafalan sulis mengalami peningkatan. e) Setelah mendapatkan bimbingan wafa menjadi lebih memahami bahwa tidak seharusnya dia menunda agar nantinya dia tidak merasa khawatir. Selain itu Wafa memberikan peningkatan signifikan menjadi lebih giat dalam menghafal Al-Barjanji. Selain pengakuan dari para santri prokrastinator ini hasil dari layanan bimbingan konseling individual dikuatkan oleh data yang didapatkan dari wawancara bersama Ibu Irma. Menurutnya hasil dari layanan bimbingan konseling individual ini adalah sebagai berikut: a) Santri merasa nyaman ketika menceritakan masalah atau kendala selama proses menghafal Al-Barjanjinya kepada pembimbing / konselor. b) Santri memahami hak dan kewajibannya sebagai seorang santri / pelajar di pondok pesantren yang memiliki banyak kegiatan dan tuntutan. c) Santri menjadi lebih giat menghafal Al-Barjanji ini dapat dilihat dari kurangnya kegiatan malas-malasan, tidur dan mengobrol para santri prokrastinator yang dilaporkan oleh wali kobongnya kepada pembimbing. d) Progress hafalannya meningkat dalam setor hafalan, jika biasanya setor hafalan hanya setengah halaman setelah melakukan layanan bimbingan konseling individual bisa menjadi 1-2 halaman. e) Santri lebih cekatan dalam mengerjakan tugas bahkan mampu mengingatkan temannya yang lain apabila melihat temannya malas mengerjakan tugas. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji bisa dikatakan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dari para santri pelaku prokrastinasi sesudah diberi layanan bimbingan konseling individual oleh pembimbing tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan, analisis, dan pembahasan terhadap data yang dapat dikumpulkan selama penelitian, serta dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi pada santri mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Kondisi santri melakukan prokrastinasi menghafal Al-Barjanji. Santri kerap kali menunda menghafal Al-Barjanji dan menghindar jika waktu stor hafalan tiba terlebih saat storan masal yang rutin diadakan satu bulan satu kali. Santri mengaku telah menjadikan kebiasaan itu sebagai pola hidup, dimana ia melakukannya secara terus menerus dan merasa tidak masalah ketika melakukannya. Santri melakukan penundaan dengan berbagai alasan yang beragam. Diantara alasan tersebut adalah malas, kelelahan, ketiduran, tidak mood dan kalimat yang terdapat dalam Al-Barjanji tidak familiar sehingga menyebabkan sulit untuk. 2) Proses layanan bimbingan konseling individu dilakukan oleh

pembimbing yang merupakan bagian dari komite kerja masjid (KKM) dan sudah memenuhi kualifikasi sebagai pembimbing.

Layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji ini menggunakan metode langsung yang membuat santri dan pembimbing bertatap muka. Sedangkan proses layanan bimbingan konseling individual melalui tiga tahap, yaitu: 1) Tahap Awal. Tahap pertama tahap persiapan, mempersiapkan media yang akan digunakan berupa tempat, ruangan. Selanjutnya tahap pemanggilan, santri yang melakukan prokrastinasi akan dipanggil untuk datang ke ruangan. Langkah-langkah yang ada di tahap awal yaitu Attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan mendorong minimal. 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja). Pada tahap kerja, langkah-langkah yang dilakukan adalah pengarahan pengambilan keputusan, menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, mengarahkan, dorongan minimal, mengambil inisiatif, memberi informasi, dan menafsirkan. Pada proses kerja ini santri mampu terbuka pada masalah dan kendala yang santri rasakan selama menghafal Al-Barjanji ini, sehingga santri mulai memahami bahwa ia harus menyelesaikan hafalan Al-Barjanjinya. 3) Tahap Akhir. Tahap yang terakhir merupakan tolak ukur dalam proses bimbingan konseling yang dilakukan yaitu menurunnya kecemasan yang sebelumnya dirasakan oleh santri. Tahap akhir bimbingan konseling individual pembimbing dan santri membuat kesimpulan mengenai proses layanan bimbingan konseling sehingga santri memiliki rencana dan dapat menentukan setiap langkah dalam hidupnya. Pembimbing dan santri mengakhiri bimbingan konseling individual dengan kesepakatan bersama dan menentukan waktu untuk bertemu lagi dan melihat seberapa jauh rencana santri terealisasi dan peningkatan keterampilan hidup pada santri.

Hasil layanan bimbingan konseling individual dalam mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri di Yayasan Pondok Pesantren Sukamiskin adalah adanya penurunan perilaku prokrastinasi yang dialami oleh santri. Layanan bimbingan konseling individual dapat mengurangi perilaku prokrastinasi menghafal Al-Barjanji pada santri baik dalam pembuatan jadwal menghafal, memahami metode menghafal yang sesuai dengan kemampuannya, mampu menyesuaikan diri memahami lingkungannya, dan mampu mengatasi hambatan yang ada selama prosesnya menghafal Al-Barjanji. Sehingga dari hasil penelitian bahwa layanan bimbingan konseling individual terhadap santri dengan perilaku prokrastinasi khususnya dalam menghafal Al-barjanji terdapat penurunan dalam perilaku prokrastinasinya tersebut. Adanya perubahan dalam diri santri bahwa dalam diri santri tersebut memiliki kesadaran akan hakikat dan tanggung jawab sebagai seorang pelajar, seorang anak, dan seorang insane yang memiliki

kewajiban menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodijah, Siti. (2016). Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (133).
- Erlina, N. & Fitri, L.A. (2016). Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dalam *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* (3)1
- Ferrari, J.R., Jhonson, J.L., & McCown, W.G. 1995. *Procrastination And Task Avoidance : Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press
- Gunawan, Indra. 2015. *Pengaruh Self-Control dan Self-Efficacy Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Husni, M. (2017). Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme dalam *Al-Ibrah* 2(2).
- Matutu, Lukman. 2014. *Peranan Khitabah Dr. K.H Muhammad Yusuf Sya'roni Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurjanah, Syifa Aulia. 2016. *Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Dampak Negatif Cyberbullying*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rohaeni, Desi. 2015. *Pengaruh Metode Bimbingan Dosen Pembimbing Akademik Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desuk P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Dzumhur.
- Willis, Sofyan. 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta.